

**ANALISIS INTERTEKSTUAL KARAKTER DEWI UMA
DI DALAM PUISI “U.M.A.”
KARYA PUTU FAJAR ARCANA**

**Karunia Fitriarti
Isye Mountana Monica**

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan, Bogor 16143, Indonesia
Surel: niasct66@gmail.com

kronologi naskah:

diterima 24 Januari 2020, direvisi 30 Januari 2020, diputuskan 31 Januari 2020

ABSTRAK

Pemahaman puisi tidak dapat dilepaskan dari latar belakang kemasyarakatan dan budayanya. Begitu pula dengan puisi yang memiliki latar belakang pewayangan, seperti puisi “U.M.A.” karya Putu Fajar Arcana yang terinspirasi dari kisah *Sudamala*. Dengan menggunakan teori resepsi sastra, teori interteks, serta beberapa pendekatan, penulis dapat menyimpulkan jika karakter Dewi Uma, yang terdapat di dalam puisi ini ternyata memiliki korelasi dengan perempuan-perempuan yang ada di Indonesia, terutama dalam perspektif gender. Segala jenis perbuatan, tingkah laku, sampai takdirnya ditentukan oleh seorang laki-laki. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sehingga data-data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif sehingga diketahui gambaran karakter yang terkait yang dianalisis.

Kata Kunci: gender, Putu Fajar Arcana, U.M.A.

PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra tidak lahir dengan sendirinya. Terdapat unsur-unsur internal atau eksternal yang memengaruhinya. Pemunculan sebuah karya sastra berkaitan dengan unsur kesejarahannya, sehingga pemberian maknanya akan lebih lengkap jika keseluruhan maknanya digali dan diungkap secara tuntas dalam kaitannya dengan unsur kesejarahan tersebut. Oleh karena itu, karya sastra tidak ada atau diciptakan karena kekosongan budaya (Teeuw, 1980).

Karya sastra yang digunakan sebagai dasar penulisan karya sastra kemudian disebut hipograms (Riffatterre, 1978). Jika diartikan, istilah hipogram ini berarti teks yang menjadi sumber dari penciptaan karya sastra lain. Hal ini semakin menguatkan jika sebuah karya tidak tiba-tiba muncul,

tetapi pasti diawali oleh karya-karya lain yang tercipta dari konvensi dan tradisi masyarakat setempat. Salah satu tradisi yang dikenal baik oleh masyarakat Indonesia, terutama Jawa dan Bali adalah wayang. Cerita-cerita wayang bersumber dari epos India seperti cerita Ramayana dan Mahabharata. Cerita wayang merupakan karya seni yang adi luhung, monumental, amat berharga, bukan saja karena kehebatan ceritanya, tetapi juga ajaran-ajaran yang masih relevan sampai saat ini (Nurgiyantoro, 1998). Jadi, wajar apabila cerita wayang sangat berpengaruh terhadap penulisan karya sastra, khususnya puisi.

Menurut Hartati (2019), di dalam khazanah kesusastraan Indonesia, ada beberapa pengarang yang memasukkan cerita-cerita wayang ke dalam karya-karyanya, misalnya Sanusi Pane (“Arjuna”,

“Kepada Krisna”, “Wijaya Kesuma”), Armijn Pane (“Panggilan Krisna”), Subagio Sastrowardojo (“Parasu Rama”, “Kayon”, “Garuda”, “Bima”, “Wayang”, “Matinya Pandawa yang Saleh”, “Kayal Arjuna”, “Dalang”, “Asamaradana” dan “Kala”), Goenawan Muhammad (“Parikesit”), Linus Suryadi AG (“Abimanyu di Padang Kurusetra”, “Duryudana dan Durna”, “Pengakuan Kunti Talibrata”, “Petruk Kumat”), Sapardi Djoko Damono (“Telinga”, “Benih”, “Sita Sihar”), dan lain-lain. Para pengarang ini mengambil dari berbagai macam tema dan pada akhirnya menghadirkan karya yang multitafsir. Ada yang tetap menjaga cerita aslinya, tetapi ada juga yang mengubahnya sesuai dengan interpretasi dari masing-masing penyair.

Putu Fajar Arcana merupakan salah satu penulis yang membuat karya dengan menggunakan latar belakang kisah pewayangan. Di dalam novelnya yang berjudul *Gandamayu*, ia menulis puisi yang berjudul U.M.A yang terinspirasi dari lakon wayang *Sudamala*, atau *kekawin Sudamala*, yaitu kisah mengenai Dewi Durga yang diruwat oleh Sahadewa (Sahadewa), bungsu dari Pandawa.

Berikut adalah kisah *Sudamala* menurut versi aslinya. Kisah ini berawal dari Dewa Siwa yang meragukan kesetiaan Dewi Uma, kemudian ia menguji istrinya dengan berpura-pura sakit, dan memerintahkan istrinya untuk mendapatkan susu sapi putih dari seorang gembala. Dewi Uma, langsung turun ke bumi dan mencari apa yang diinginkan oleh suaminya itu. Sampai akhirnya ia bertemu dengan gembala (yang merupakan jelmaan dari dewa Siwa) yang mempunyai sapi putih yang sedang menyusui, sesuai dengan keinginan sang suami. Tetapi ternyata, penggembala tersebut mempunyai syarat yaitu Sang Dewi harus bermalam bersama dengannya. Uma, segera dilanda kebingungan. Di satu sisi, ia harus mendapatkan air susu sapi tersebut, tetapi ia

juga harus menjaga kesetiaan suaminya tersebut. Namun, karena ia benar-benar memikirkan kesehatan suaminya, akhirnya, ia menyetujui syarat dari penggembala tersebut, serta mendapatkan air susu putih yang diinginkan oleh suaminya. Dewi Uma akhirnya kembali ke kahyangan. Sesampainya di kahyangan, Dewa Siwa, yang mengetahui cara istrinya mendapatkan air susu putih tersebut, marah dan murka karena menganggap istrinya tidak bisa menjaga kesetiaan terhadap dirinya. Tanpa berfikir, ia langsung mengutuk Dewi Uma menjadi Durga yang benar-benar jelek parasnya. Ia dikirim ke Setra Gandamayu ditemani oleh abdinya Kalika. Dikatakan juga bahwa Durga akan ada di sana selama 12 tahun dan hanya bisa diruwat (disucikan) oleh bungsu dari Pandawa, yaitu Sahadewa. Selama di Gandamayu, Durga benar-benar hidup berbanding terbalik dibandingkan dengan saat dirinya menjadi Uma. Ia yang sebelumnya hidup nyaman di kahyangan, sekarang harus menjadi penentu nasib manusia setelah mati.

Pada tahun ke-12, Kunti yang merupakan ibu dari Pandawa, datang ke Setra Gandamayu untuk meminta bantuan kepada Durga karena Pandawa ada di ambang kekalahan. Saat melihat kesempatan yang datang, Durga mengabaikan permintaan Dewi Kunti dengan syarat agar dirinya mau menyerahkan bungsu dari Pandawa. Mendengar hal itu Dewi Kunti sangat terkejut dan dengan serta merta menolak permintaan tersebut. Dewi Kunti kemudian mohon pamit dari kediaman Durga di Setragandamayu. Saat mendengar penolakan tersebut, Durga marah dan mengutus abdinya yang bernama Kalika untuk mengejar Dewi Kunti dan merasukinya. Dewi Kunti pun segera didapatinya dan dirasukinya. Pikirannya menjadi hilang dan dia pun segera pulang ke istana. Kedatangannya di istana disambut dengan gembira oleh para putra

Pandawa, mengingat kepergiannya yang tanpa pamit itu menyebabkan kekhawatiran para putranya.

Tidak lama kemudian, Dewi Kunti yang sudah hilang akal karena telah dirasuki oleh Dewi Kalika mengutarakan maksudnya. Diceritakan bahwa dia telah bertemu dengan Durga dan telah memohon kepadanya untuk memberikan perlindungan keselamatan atas para Pandawa. Durga sanggup, tetapi beliau meminta syarat, yakni sebuah domba yang berbulu merah. Domba tersebut tidak lain hanya sebuah simbol dari Sahadewa, bungsu dari Pandawa. Sahadewa disebut sebagai domba berambut merah karena ia dianggap anak yang lahir dengan membawa kematian ibunya, Dewi Madrim.

Ketika mereka mendengar apa yang disampaikan sang ibu yang menyatakan kesediannya untuk mengorbankan Sahadewa atas permintaan Durga tersebut, para Pandawa terkejut dan dengan seketika menolak permintaannya, tetapi Sahadewa sendiri bersedia. Keadaan ini mengakibatkan bimbang di kalangan keluarga Pandawa dan tanpa berpikir panjang Dewi Kunti membawa paksa Sahadewa untuk dipersembahkan. Sesampainya di Setragandamayu kedatangan Dewi Kunti yang membawa anaknya tersebut diterima oleh Durga. Dia kemudian mempersembahkan Sahadewa untuknya, kemudian langsung pulang ke istana dan tertidur. Di situlah Dewi Kalika keluar dari tubuh Dewi Kunti dan kembali ke Setragandamayu. Keadaan Sahadewa yang dipersembahkan di sana sangat memprihatinkan. Dia diikat di sebuah pohon randu alas dan dipaksa oleh Batari Durga untuk segera *meruwatnya* agar dirinya segera terlepas dari kutukan Batara Guru. Sahadewa menjawab bahwa dirinya tidak dapat melakukan itu karena tidak memiliki kekuatan atau ilmu *meruwat*.

Mendengar jawaban tersebut Batari Durga marah dan mengancam Sahadewa apabila tidak mengindahkan permintaannya

maka ia akan dibunuh. Saat mendapati hal ini, sang Dewa Narada kemudian melaporkan kepada Dewa Siwa dan memintanya untuk segera mengambil tindakan agar Sahadewa dapat selamat dari kematian. Dewa Siwa pun kemudian turun dan menjelma ke dalam raga Sahadewa. Dia berkata bahwa saat itu dia telah sanggup *meruwat* kutukan dari Batara Guru. Tidak berlangsung lama setelah dibacakan mantra oleh Sahadewa, sang Dewa Siwa kemudian berubah kembali menjadi sosok Dewi Uma yang cantik jelita. Atas keberhasilannya dalam *meruwat* Durga, Sahadewa diberikan sebuah nama baru yakni Bambang Sudamala dan diberikan pusaka kepadanya untuk mengatasi berbagai masalah.

Di dalam kisah ini, karakter dari Dewi Uma yang lemah, tidak berdaya, dan perannya yang benar-benar didominasi oleh laki-laki. Ia yang dikutuk oleh Dewa Siwa, hanya bisa dibebaskan oleh Sahadewa, yang keduanya adalah laki-laki. Padahal Dewi Uma sendiri adalah seorang dewi kahyangan, tetapi masih saja ada di bawah bayang-bayang suaminya, dan tidak bebas dalam mengambil keputusan. Maka dari itu, penulis menganalisis mengenai tokoh Dewi Uma di dalam perspektif gender. Untuk membahas hal tersebut, penulis menggunakan teori resepsi sastra dan teori intertekstualitas dengan perspektif gender.

LANDASAN TEORI

Teori Resepsi Sastra

Teori resepsi sastra adalah teori yang berfokus pada pembaca. Dalam hal ini, pembaca dapat memberikan reaksi dan tanggapan terhadap teks yang dibaca atau ditelitinya. Inilah yang disebut *aesthetics of reception* atau *literart response*. Dalam hal ini, pembaca memaknai karya sastra yang dibacanya sehingga dapat memberikan tanggapan (Junus, 1985). Tanggapan itu terbagi menjadi dua, yaitu tanggapan pasif, yang berwujud cara pembaca memahami atau melihat estetika yang ada di dalamnya,

dan tanggapan aktif, yang berwujud cara pembaca merealisasikan tanggapannya itu.

Efek, kesan, dan cara pembaca menanggapi suatu teks secara langsung menjadi fokus teori resepsi sastra yang dirumuskan Iser (Nurgiyantoro, 1998). Ia mengandaikan adanya imajinasi pembaca begitu selesai membaca sebuah teks, mengharapkan pembaca “melakukan” sesuatu terhadap sebuah teks yang baru saja dibacanya. Dengan demikian, pembaca memiliki peran dalam memahami dan mengkonkretkan suatu teks kesusastraan. Pembaca juga akan membangun kembali imajinasi yang telah dibuatnya kemudian dihubungkan dengan realitas.

Pembaca, memiliki peranan sentral dalam kajian resepsi sastra: sebagai subjek dan objek (Teeuw, 1980). Selaku subjek, pembaca memberikan makna, sedang selaku objek adalah manusia yang terkena berbagai pengaruh, paksaan, efek, baik sastra maupun nonsastra. Segers (Nurgiyantoro, 1998) mengemukakan adanya lima faktor yang berpengaruh dalam diri pembaca.

Pertama adalah jati diri pembaca dan keadaan di sekitarnya. [...] Kedua adalah faktor sikap dan nilai-nilai pembaca. [...] Ketiga adalah faktor kompetensi kebahasaan dan kesastraan pembaca. [...] Keempat adalah faktor pengalaman analisis terhadap teks kesastraan sehingga memungkinkan pembaca dapat mengajukan pertanyaan tentang berbagai aspek. [...] Kelima, adalah faktor situasi penerimaan pembaca. (Nurgiyantoro, 1998)

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, teori resepsi sastra digunakan sebagai bentuk transformasi aktif unsur pewayangan dalam objek penelitian yang dikaji.

Teori Intertekstual

Karya sastra akan muncul pada masyarakat yang memiliki konvensi, tradisi, pandangan tentang estetika, tujuan berseni, dan lain-lain—yang kesemuanya dapat dipandang sebagai wujud

kebudayaan—dan tidak mustahil jika sastra merupakan rekaman masyarakat terhadap seni. Teori intertekstual bertujuan memberikan makna secara penuh terhadap karya tersebut. Menurut Teeuw (Nurgiyantoro, 1998) karya sastra dapat dimaknai secara utuh apabila dikaitkan dengan kesejarahannya.

Prinsip intertekstualitas, menurut Pradopo (1987) adalah salah satu sarana pemberian makna kepada sebuah teks sastra (sajak). Prinsip ini, jauh lebih luas jangkauannya daripada hanya perkara pengaruh atau saduran ataupun pinjaman dan jiplakan. Hal yang hakiki adalah untuk interpretasi sajak secara tuntas dan sempurna. Jadi, sebuah sajak baru mendapatkan makna penuh sebagai sistem tanda (semiotik) dalam kontrasnya dengan hipogramnya.

Menurut Riffatere (1978), seorang pembaca, mengalami dua proses agar dapat mendapatkan makna dari teks tersebut. Proses pertama adalah tahap mimesis. Pada tahap ini, pembaca menemukan arti atau biasa disebut dengan membaca secara heuristik. Tahap kedua adalah tahap hermeuneutik, yaitu tahap karya sastra dapat dikaji dengan kompetensi yang ada dengan menghubungkan dengan teks lain, sehingga pada akhirnya pembaca mendapatkan makna. Objek penelitian, akan disandingkan dengan hipogram yang ada, dianalisis, kemudian akan dibandingkan pula dengan puisi sejenis atau kajian-kajian yang sejenis.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan objek penelitian yang merupakan puisi U.M.A karya Putu Fajar Arcana sebagai teks transformasi dan cerita Sudamala—salah satu cerita yang terdapat dalam novel Gandamayu, karya dari penyair yang sama—sebagai teks hipogram.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan oleh penulis

adalah metode kualitatif. Hasil penelitian akan dipaparkan secara deskriptif berdasarkan temuan yang didapatkan setelah data dianalisis. Menurut Ratna (2004), metode analisis deskriptif adalah metode yang digunakan dengan cara menganalisis dan menguraikan untuk menggambarkan keadaan objek yang diteliti yang dijadikan pusat perhatian dalam menggambarkan penelitian.

Objek penelitian di dalam penelitian ini adalah puisi “U.M.A.” yang terdapat dalam novel *Gandamayu* karya Putu Fajar Arcana. Sedangkan, data-data yang dijadikan sumber dalam penelitian ini adalah beberapa penelusuran literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif sehingga diketahui gambaran karakter yang terkait yang dianalisis.

PEMBAHASAN

Analisis Puisi “U.M.A”

Puisi ini terbagi menjadi tiga bagian. Masing-masing baitnya bercerita proses Dewi Uma berubah menjadi Durga dan kemudian disucikan kembali (diruwat) oleh Sahadewa. Di setiap lariknya, tergambar jelas kisah Sudamala ini berjalan, karena sifat dari puisi ini tergolong naratif.

Dari bait pertama, terlihat dengan jelas jika puisi ini benar-benar “bercerita” kisah yang dialami oleh Dewi Uma, yang dinarasikan oleh sosok dewa yang lain, atau bisa juga pembaca, yang melihat kisahnya ini dari sudut pandang ketiga. Narator sendiri seolah-olah berbicara kepada Dewi Uma dan memberikan nasihat dan mengajaknya berbicara, tentang suka dan duka yang dialami oleh sang Dewi.

“//Pohon yang kau pahat di dinding luluh dalam kabut/Seorang jejaka atau gembala tua yang menahanmu di tepi hutan cemara/Angin tidak jua berkabar tentang risau langit senja/Dan para Dewa mengintipmu dari celah dedaunan/Mungkin mereka sangsi tentang petaka/Tentang kutuk yang engkau derita/Kau tahu air susu lembu itu hanya

tipu/Gerutu pilu seorang pangeran kahyangan//”

(“U.M.A.”, Putu Fajar Arcana, 2012).

Di bait yang pertama ini, narator menceritakan asal muasal Dewi Uma dikutuk menjadi Durga oleh Dewa Siwa. Ketika ia diminta untuk mencari air susu putih dari sapi putih milik penggembala, yang sebenarnya itu merupakan jelmaan dari Dewa Siwa sendiri yang menyamar untuk menguji kesetiaan istrinya, seperti yang terdapat dalam penggalan cerita di dalam novel *Gandamayu* :

.....Begitu Uma melintasi taman di Kahyangan yang indah tiada banding, Siwa secara gaib menghilang dari tempat tidur. Gerakannya lebih cepat dari angin, lebih kilat dari cahaya. Dalam satu empasan napas, Siwa sudah ada di hutan. Dewa yang kesaktiannya tidak tertandingi itu dengan kekuatannya mengubah seekor sapi hitam menjadi putih beserta anaknya. **Siwa pun menjelma menjadi penggembala bala.** Ia hilir mudik di tengah rumput yang terdapat di tengah-tengah hutan rimba untuk mengembalakan sapi. **Padahal, sesungguhnya Siwa yang menyamar sebagai gembala sedang menunggu kehadiran Uma, istrinya...** (*Gandamayu*, Putu Fajar Arcana, 2012)

Kemudian, di larik ketiga dan keempat, //dewa yang mengintip dari celah dedaunan/Mungkin mereka sanksi tentang petaka// ini mungkin berarti semua dewa yang ada di kahyangan tahu jika sang penggembala adalah Dewa Siwa yang menyamar. Mereka telah mengetahui hal yang akan datang, tentang penghukuman Dewi Uma yang akan menjadi dikutuk menjadi Durga. Namun, karena Siwa sendiri merupakan Batara Guru, mereka pun segan untuk mencegah perbuatannya seolah-olah memang sudah takdir dan jalannya seperti itu.

Di larik berikutnya, penyair menyebutkan jika sebenarnya Dewi Uma mengetahui jika hal yang diperintahkan oleh suaminya itu hanyalah tipu belaka,

tetapi ia sendiri pun harus menaati titah dari suaminya tersebut yang menggerutu pilu di kahyangan karena sakitnya karena sebenarnya selama ini pun ia menganggap dirinya hanyalah boneka, harus menaati suaminya karena peraturan.

Selama mendampingi Siwa di Siwa Loka, diam-diam dewi yang kecantikannya tidak bisa dibandingkan dengan gadis-gadis semampai semasa sekarang itu merasa sebagai boneka. Seluruh hidupnya telah disetir oleh peraturan. Seluruh kreativitas, pendapat, keinginan, dan gagasannya selama ini hanya ia simpan dalam benaknya dalam-dalam. Tidak satu pun ia pernah sampaikan kepada Siwa (*Gandamayu*, Putu Fajar Arcana, 2012).

Kemudian yang diceritakan di bait kedua oleh narator adalah kisah tentang Dewi Uma yang dikutuk menjadi Durga. Tentang takdir yang akan dijalaninya, serta siapa yang akan membebaskannya dari takdir tersebut.

//Tetapi cemar telah ditebar/Pantang menjilat sabda yang bagai kilat menyambar/Menghanguskan pucuk daun/Jadi pergi, pergilah sejauh hutan/Seorang malaikat muda menungumu/Di balik rimbun cahaya/Dan jika mukaku terbakar karena api dalam darahmu, sebaiknya tidak usah kembali/Sebab surga tidak seperti diceritakan dalam kitab/Penuh kutuk dan sabda keji para pangeran tua// (“U.M.A.”, Putu Fajar Arcana, 2012)

Di larik pertama, kedua, dan ketiga, menggambarkan kedahsyatan sebuah atau ucapan yang diberikan oleh sang Siwa, yang akhirnya berakhir menjadi kutukan. Dewi Uma yang cantik rupanya, berubah sepenuhnya menjadi Durga yang buruk rupa; berkebalikan dengan dirinya yang dahulu. Kemudian, Durga dititah untuk menjadi penjaga Setra Gandamayu, atau *Setragandamayit* (dalam versi Jawa) hanya ditemani oleh Kalika, abadinya yang setia. Ia diminta untuk menunggu selama 12 tahun. Dijanjikan akan dibebaskan oleh seorang

malaikat muda, dari kutukan yang telah ia derita. Namun, walaupun sudah diruwat sekalipun, penyair mengatakan jika lebih baik tidak usah kembali karena surga tidak seperti yang diceritakan dalam kitab yang penuh kutuk dan sabda keji para pangeran tua. Hal ini terbukti dari peristiwa “penghukuman” Dewi Uma. Seorang istri yang menjalankan abadinya kepada sang suami, dan rela mengorbankan apapun demi sang suami yang dinilai tidak setia oleh suaminya sendiri. Pada akhirnya, kalimat yang keluar dari perkataan suaminya hanya sebuah sumpah serapah dan kutukan-kutukan yang tidak bisa ditarik kembali.

Bait terakhir menceritakan Durga yang telah disucikan kembali oleh Dewa Siwa, yang merasuk ke dalam raga Sahadewa.

//Uma, pohon yang kau pahat di dinding leleh dalam terik/Seorang dewa atau gembala tua yang mengutukmu/Pasrahkan pada angin agar senja memerah/Dan mengantar mataharimu ke balik malam// (“U.M.A.”, Putu Fajar Arcana, 2012)

Maksud dari “*dinding leleh dalam terik*” adalah Setra Gandamayu yang semulanya buruk, berbau mayit, dan buruk setelah Durga diruwat menjadi Dewi Uma telah berubah menjadi setra yang indah layaknya kahyangan. Itulah sebabnya di bait pertama disebutkan “*luluh dalam kabut*” diganti dengan “*leleh dalam terik*”. Artinya, Gandamayu yang semula diselimuti oleh kabut berubah menjadi terang karena disinari oleh matahari.

Jika diperhatikan, di larik kedua dari bait pertama dan bait ketiga itu hanya diganti “*jejaka*” menjadi “*dewa*” karena sebenarnya yang mengutuk dan meruwat Dewi Durga adalah orang yang sama, yaitu Dewa Siwa yang merupakan suaminya sendiri. Dewa Siwa merasuk ke dalam raga Sahadewa untuk menyucikan kembali Durga yang hampir membunuh Sahadewa. Di dalam cerita aslinya, para dewa di

kahyangan khawatir dengan keadaan bumi yang hampir kiamat karena Durga yang mengamuk karena Sahadewa menolak untuk meruwatnya (karena memang tidak memiliki ilmunya). Akhirnya, Batara Guru turun ke bumi dan merasuki raga Sahadewa, memberikan ajian dan sesajen, kemudian meruwat Durga menjadi Dewi Uma kembali.

“...Pohon kepuh yang tadinya berdahan begitu menyeramkan dalam sekejap berubah menjadi tetumbuhan bunga cempaka yang menebarkan aroma harum. Gerbang kuburan yang tersusun dari tulang belulang manusia kini berganti candi bentar yang indah memesonakan. Dan, seluruh gundukan kuburan telah menjadi gunung-gunung kecil yang ditumbuhi rumput dengan palem di atasnya. Dan, pohon randu raksasa dimana Sahadewa terikat sepanjang waktu kini menjelma menjadi pohon jepun berbunga kuning yang menyejukkan. Beberapa bunga jepun itu berjatuh menyambut kehadiran sebuah taman yang indah tiada tara..” (*Gandamayu*, Putu Fajar Arcana, 2012)

Di bait ketiga dan keempat, menjelaskan Dewi Uma yang sudah memahami keadaan sebenarnya. Ia yang tidak bisa melakukan apapun, semua gerak-geriknya, bahkan takdirnya ditentukan oleh laki-laki. Walaupun ia berwujud Dewi sekalipun, ia tetap tidak mempunyai kuasa atas apa pun. Pada akhirnya, ia hanya bisa berpasrah kepada keadaan, berserah kepada takdir yang sudah dituliskan.

Karakter Dewi Uma dalam puisi “U.M.A.”

Dewi Uma adalah permaisuri Dewa Siwa (Batara Guru). Dia merupakan anak dari Umarat dan ibunya bernama Dewi Nurweni. Dewi Uma dikenal sebagai dewi yang sangat sakti sehingga banyak dipuja oleh manusia. Dia dikenal juga dengan nama Dewi Umayi. Dalam kisahnya, Dewi Uma adalah Dewi yang pernah mati (bakar diri) kemudian hidup lagi sebagai individu baru. Dari berbagai macam raga atau wujud

Dewi Uma, salah satunya adalah Durga, yang merupakan sosok Dewi Uma ketika sedang marah. Namun, di dalam versi Jawa Kuno, terdapat kisah yang menceritakan tentang Dewi Uma yang dikutuk menjadi Durga.

Di dalam puisi U.M.A, Dewi Uma digambarkan sebagai sosok bidadari yang rupa dan fisiknya sempurna. Ia yang merupakan istri dari Batara Guru (Dewa Siwa) juga memiliki pribadi yang baik, lembut, sempurna, dan layaknya makhluk kahyangan. Namun, karena titah dari suaminya (yang sebenarnya hanya ingin menguji kesetiaan suaminya), ia harus menerima hukuman dan derita yang luar biasa. Padahal, ia sendiri pun mencoba untuk memilih jalan yang terbaik, tetapi apa daya, makhluk-makhluk kahyangan dapat memperlakukan takdir sesuai dengan kehendaknya.

Ia menjadi taat karena peraturan. Bukan karena sesuatu yang tumbuh bersama dari dalam. Melayani seorang dewa, batin Uma, terkadang membosankan. Antara dirinya, dengan Siwa nyaris tidak pernah ada diskusi. Apa yang dititahkan Siwa, sebagai suami atau pimpinan dewa, harus dituruti. Tidak ada diskusi, apalagi pertanyaan. Pertanyaan berarti melanggar aturan, setidaknya etika yang berlaku di Kahyangan (*Gandamayu*, Putu Fajar Arcana, 2012).

Dari penggalan novel di atas, terlihat jelas Dewi Uma yang terbelenggu di bawah kekuasaan suaminya. Padahal, Dewi Uma sendiri merupakan seorang Bidadari, istri dari Batara Guru, dan bisa dibilang merupakan Ibu di Kahyangan. Namun, ternyata, ia sendiri pun tidak merasakan kebebasan terhadap dirinya sendiri.

Dengan titah dari suaminya untuk mencari “obat” tersebut, segera ia turun ke bumi. Ketika menemukan hal yang dia cari, masih saja ia dilanda oleh kebingungan. Untuk mendapatkan obat tersebut, diperlukan “bayaran” yang mahal. Ia berada di sebuah persimpangan yang

besar dan setiap pilihan sama-sama menyakitkan. Sampai akhirnya, ia rela berkorban demi membuat suaminya sembuh dan senang. Setelah mendapatkan hal yang dia cari, ternyata yang ia lakukan selama ini masih salah. Sang suami masih saja meragukan kesetiannya.

Uma diam. Kali ini ia merasa benar-benar sedang diarahkan untuk mengakui kesalahannya. Ia merasa diadili. Pikirnya, beginikah cara setiap laki-laki menghargai pengorbanan seorang istri yang telah berkorban segalanya. Uma merasa telah dituduh berbuat mesum. Padahal, ia sudah bekerja dan berusaha amat keras untuk menemukan air susu sebagaimana yang diminta oleh suaminya. Pengorbanan itu kini dibahas dengan kecurigaan yang menyakitkan (*Gandamayū*, Putu Fajar Arcana, 2012 : hlm. 30).

Setelah segala jenis pengorbanan yang ia lakukan untuk memuaskan keinginan suaminya, ia hanya bisa menurut dan berlutut di depan suaminya, menerima takdirnya yang dikutuk menjadi Durga. Setelah segala jenis penderitaan yang telah dilakukan oleh Sang Dewi. Ternyata, hal tersebut belum juga cukup, ia harus menunggu laki-laki lain untuk membebaskan diri dari kutukan yang telah ia terima. Seperti yang terdapat di dalam bait kedua, larik ketiga dan keempat.

//Jadi pergi, pergilah sejauh hutan/Seorang malaikat muda menunggumu// (“U.M.A.”, Putu Fajar Arcana)

Durga, masih harus menunggu selama 12 tahun agar dapat terbebas. Setelah penantian yang panjang, akhirnya, ia sendiri dapat terbebas dari kutukan dan kembali menjadi semula. Tetapi tetap, perasaan campur aduk yang ia rasakan setelah menjadi Durga, dan tinggal bersama abadinya, Kalika, tetap ada.

Dewi Uma, yang telah disucikan, jadi memiliki pikiran yang terbuka. Ia merasa bahwa di surga itu tidak seindah apa yang diceritakan di dalam kitab, apalagi bagi

perempuan yang ada di kahyangan karena semua yang dia lakukan ada di dalam kuasa laki-laki, bahkan wataknya sebagai Durga sekalipun. Kutukan dari suaminya yang membuat ia menjadi seperti itu. Pada akhirnya, Dewi Uma yang kuat sekalipun tidak bisa berbuat apa-apa, karena sesungguhnya takdirnya baik sebagai Dewi Uma ataupun Durga tetap ada di bawah kekuasaan laki-laki.

Sebagai perempuan, Uma tetap menjadi bayang-bayang matahari, bayang-bayang para lelaki yang setiap saat, setiap waktu mengendalikan keinginannya (*Gandamayū*, Putu Fajar Arcana, 2012 : hlm. 186).

Di dalam puisinya pun, diperjelas jika pada akhirnya Dewi Uma sendiri pun hanya bisa berpasrah terhadap keadaan, tanpa bisa melakukan apapun, dan menerima takdir yang sudah ditentukan.

Karakter Dewi Uma, yang didominasi oleh kaum laki-laki ternyata ada di dalam beberapa tokoh pewayangan perempuan lain yang memiliki karakter hampir serupa. Tokoh-tokoh wanita memang ternyata lebih sering digambarkan lemah, tidak berdaya, dan ada di bawah kekuasaan laki-laki. Contohnya seperti di dalam lakon Ramayana, terdapat tokoh Sita. Sita yang mencoba untuk menjaga kesetiaan suaminya dengan terus menerus menolak disentuh selama di Alengka, ternyata suaminya Rama berbuat sebaliknya. Ia meragukan kesucian Sita sampai akhirnya Sita harus mengikuti upacara penyucian diri. Kisah tentang Sita ini juga diabadikan oleh Sapardi Djoko Damono, di dalam puisinya yang berjudul “Sita Sihir.” Di dalam puisi tersebut, tergambar dengan jelas jika tokoh Sita terus menerus terkekang selama hidupnya. Hidupnya selalu diawasi oleh orang lain, tidak bisa mengekspresikan kebebasannya. Bahkan oleh suaminya pun, ia masih diuji kesetiannya. Pada akhirnya, yang ingin dilakukan Sita adalah pergi meninggalkan Rama. Sita ingin lepas dari segala

cengkeraman Rama bahkan melupakan cinta yang pernah ada di antara mereka. Sita merasa kepercayaan Rama sebagai suami telah berkurang dan karenanya Sita ingin terbebas dari sosok yang tidak mempercayainya lagi.

Sebagai perempuan, baik Dewi Uma maupun Sita, betatapa pun kesetiaan yang ia tunjukkan kepada sang suami, lelaki harus selalu mengujinya pada suatu kali nanti. Itu adalah sebuah ketidakadilan yang sangat nyata karena yang diuji hanya kaum perempuannya saja. Apakah memang benar jika “kesetiaan” hanya dapat diukur setelah ujian itu diselesaikan? Kenapa hanya laki-laki saja yang berhak memonopoli dan berhak mengukur nilai kesetiaan tersebut?

Perjalanan Uma sebagai Durga merupakan perjalanan hidup yang menyedihkan. Walaupun sesungguhnya di sisi lain, ia menemukan nilai-nilai yang selalu didesakkan oleh kaum Dewa di kahyangan sana. Kutukan yang telah dijatuhkan kepadanya adalah nilai-nilai yang disurungkan kepadanya atas nama kesetiaan. Uma tidak pernah membayangkan akan menjalani hidup dalam kenistaan Setra Gandamayu hanya karena tuduhan ia telah berbohong kepada suaminya. Ini bisa saja disebut sebagai *tirani* dalam rumah tangga.

Kisah ini, bisa saja disebut sebagai perjuangan Dewi Uma melawan dominasi laki-laki atas seluruh ruang hidupnya. Pikiran, tingkah laku, dan segala perbuatan ditentukan oleh kaum laki-laki. Seberapa banyak pun kutukan yang telah dijalani, tetap saja dipertanyakan dan pada akhirnya harus tetap menjalankan ujian dan ujian lagi. Semua kekuatan sang Dewi, baik itu terbang, memiliki paras sempurna, jadi tidak berguna dan membuat dirinya menjadi tidak berdaya. Sebagai perempuan, yang bisa ia lakukan hanya bisa menurut, dan terus ada dalam bayang-bayang suaminya, dikendalikan sesuai keinginan suaminya. Hal ini membuat Sang Dewi,

seperti kepompong yang telah ditinggalkan kupu-kupu, rapuh dan kosong.

Representasi Karakter Dewi Uma dalam Pribadi Perempuan Indonesia

Semua pengalaman Dewi Uma, yang telah disebutkan sebelumnya, ternyata ada di dalam pribadi perempuan Indonesia. Kehidupan perempuan di Indonesia, khususnya Jawa banyak dipengaruhi oleh budaya yang memang sudah melekat dalam kehidupannya khususnya budaya wayang. Menurut Ariani (2016), kisah-kisah pewayangan seringkali menginspirasi kehidupan, salah satunya kisah para wanita Jawa yang belajar untuk menjadi wanita yang baik melalui sosok dan figur dalam lakon-lakon pagelaran wayang kulit. Menurut Darweni (Ariani, 2016) dalam adat Jawa, sosok Dewi Kunti dan Dewi Shinta adalah sosok yang harus diteladani oleh seorang perempuan Jawa. Mereka adalah sosok yang berbakti, setia, dan menerima keadaan suami.

Menurut Ariani (2016), kehidupan masyarakat Jawa dipengaruhi oleh nilai-nilai yang terkandung dalam kisah pewayangan. Kehidupan perempuan Jawa pun dipengaruhi oleh kisah pewayangan itu. Dalam masyarakat Jawa sebagaimana yang direpresentasikan dalam kisah pewayangan, seorang perempuan Jawa harus memiliki kecerdikan, keterampilan, keberanian, religiusitas seperti Srikandi. Namun, kecerdikan, keterampilan, dan keberanian itu ditujukan untuk membela suami. Pada tahap ini, perempuan tidak lagi independen. Ia tetap berelasi dengan suami dan segalanya terpusat pada suami. Dengan demikian, dalam rumah tangga, tugas utama perempuan adalah membahagiakan suami. Dalam hal ini, perempuan didominasi oleh laki-laki. Ia tidak memiliki kebebasan.

Jika dilihat dari latar belakang sosial budaya penyair, yang merupakan masyarakat Bali, masalah ini merupakan hal yang marak terjadi di kehidupan sehari-

hari. Contohnya dalam hal berbicara, secara tradisi, perempuan Bali tidak boleh mengemukakan pendapat di hadapan publik. Hanya laki-lakilah yang boleh melakukannya. Jika seorang perempuan telah menjadi janda, ia pun tidak memiliki hak mengemukakan pendapat (Pastika, 2009).

A. KESIMPULAN

Di dalam puisi “U.M.A.” karya Putu Fajar Arcana, Dewi Uma memiliki karakter yang cukup menonjol. Ia digambarkan sebagai perempuan yang ada di bawah kekuasaan laki-laki. Padahal, seharusnya, ia memiliki kedudukan yang tinggi. Semua kekuatan yang ia punya, tidak berguna dan pada akhirnya ia hanya bisa berserah dengan keputusan sang suami walaupun ia benar sekalipun. Apapun yang ia lakukan, semuanya harus dalam kehendak suaminya, apapun yang terjadi. Hal ini menunjukkan ketidakberdayaan perempuan terhadap laki-laki yang harus dihormatinya. Puisi “U.M.A.” mengafirmasi cerita Dewi Uma dalam *Gandamayu*. Namun, pada puisi “U.M.A.”, Dewi Uma menjadi narasi besar dan diagungkan sehingga pembaca dapat bersimpati kepada Dewi Uma sebagai perempuan yang didominasi oleh laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Arcana, P.F. 2012. *Gandamayu*. Jakarta: Kompas.
- Ariani, Iva. 2016. *Feminisme, dalam Pergelaran Wayang Kulit Purwa : Tokoh Dewi Shinta, Dewi Kunti, dan Dewi Srikandi*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada
- Hartati, D. 2019. *Pembacaan Heuristik dan Hermeunetik Puisi Indonesia Modern Bertema Pewayangan*. Karawang: Universitas Singaperbangsa Karawang.
- Junus, U. (1985). *Resepsi Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. (1980). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Nurgiantoro, B. (1998). *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Pastika, W. (2009). Ketidaksetaraan jender dalam berbahasa: fenomena lintas budaya. Dalam *Pemikiran Kritis Guru Besar Universitas Udayana Bidang Sastra dan Budaya*. Windia, W., et al. (editor). Denpasar: Udayana University Press.
- Pradopo, R.D. (1987). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N.K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffatere, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Bloomington & London: Indiana University Press.